

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi ditandai sebagai pengisi kerancuan hukum mengenai penanganan tindak pidana kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia. Kekerasan seksual hingga kini masih menjadi ‘pekerjaan’ bagi pemerintah dalam memberikan upaya pencegahan, perlindungan, maupun penanganan kasus yang berulang terjadi. Kekerasan seksual sendiri telah menjadi isu sosial tahunan bagi masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan data dari siaran pers yang bertajuk “Wujudkan Lingkungan Perguruan Tinggi yang Aman dari Kekerasan Seksual”, hasil survey Dirjen Pendidikan, Riset, dan Teknologi di tahun 2020 menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi di seluruh tingkat pendidikan dengan dua puluh tujuh persen kejadian di tingkat universitas (Kemendikbudristek, 2021).

Permendikbud No. 30 Tahun 2021 ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 31 Agustus 2021 dan mulai efektif diberlakukan sejak tanggal 3 September tahun 2021. Permendikbud No. 30 Tahun 2021 juga merupakan bentuk keterbukaan pemerintah dalam penanganan isu kekerasan seksual yang sebelumnya hampir

tidak pernah didiskusikan secara terbuka karena isu kekerasan seksual dianggap sebagai suatu hal yang sangat sensitif dan tabu untuk dibicarakan secara publik. Oleh karena itu, peraturan ini pun menjadi sorotan bagi khalayak dan tidak pernah luput dari perhatian media, terlebih mengenai kontroversi yang ada di dalamnya.

Implementasi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 nyatanya dipenuhi oleh perdebatan-perdebatan yang berasal bukan sebatas dari kalangan akademisi, melainkan juga dari kalangan politikus, organisasi masyarakat, dan tokoh agama. Di saat peraturan ini dibentuk untuk menjadi langkah awal dalam menekan angka kekerasan seksual di lingkungan kampus, faktanya masih banyak kelompok yang menganggap bahwa peraturan ini masih belum sempurna dan perlu dikaji ulang. Perdebatan-perdebatan inilah yang dapat kita temui melalui laporan media online dalam meliput realitas Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Melalui artikel berita yang mereka sajikan, terlihat bagaimana media menangkap lalu menggambarkan realitas tersebut untuk diserap dan dijadikan kenyataan oleh khalayak. Melalui kecepatan dalam update berita dan kemudahan dalam mengakses-nya membuat media online menjadi sumber informasi atas narasi-narasi perdebatan yang mengelilingi keberlangsungan Permendikbud No. 30 Tahun 2021.

Seperti perbedaan pendapat yang terjadi antara Rektor Universitas Airlangga (UNAIR) dengan Rektor Universitas Nahdatul Ulama (UNU). Rektor UNAIR menyatakan komitmen penuh serta dukungannya terhadap

Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Dukungan ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi universitas terhadap upaya Kementerian Pendidikan dalam mencegah dan menangani tindakan kekerasan seksual di lingkungan kampus (Wulandari, 2021)



Gambar 1. 1 Tangkapan layar artikel berita Detik.com yang mendukung Permendikbud No. 30 Tahun 2021

Berbeda dengan sikap rektor UNAIR, Rektor UNU Yogyakarta justru mengkritik skema kebijakan Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Ia menganggap bahwa kebijakan yang ada di dalam peraturan tersebut hanya menambah beban bagi dirinya dan staff kampus. Ia juga menekankan bahwa wewenang penanganan kasus kekerasan seksual seharusnya dilimpahkan kepada pihak yang wajib seperti aparat kepolisian dan ahli pidana, sebab jika wewenang tersebut dipegang oleh pihak universitas, maka hukuman yang bisa diberikan kepada pelaku kekerasan seksual hanya sebatas sanksi administratif seperti peneguran atau paling berat pengeluaran.

"Itu masalah serius tetapi saya masih ingin mengomentari skema kebijakannya Menteri Nadiem. Bahwa tidak fair tidak logis rektor dengan aparatnya (kampus) menyelesaikan masalah itu." (Luthfan, 2021).



Gambar 1. 2 Tangkapan layar berita Kumparan.com yang berisi kritik administratif pada Permendikbud No. 30 Tahun 2021

Tidak hanya pada kalangan akademisi, perdebatan atas Permendikbud No. 30 Tahun 2021 juga terjadi pada kalangan politikus seperti anggota partai politik, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, atau bahkan Kementerian RI. Salah satu contoh kasus perdebatan yang terjadi yaitu ketika Ketua DPP Partai PKS menyatakan bahwa frase “persetujuan korban” pada pasal 5 Permendikbud No. 30 Tahun 2021 dapat dimaknai sebagai pelegalan pelegalan seks bebas dan hubungan sesama jenis (LGBT).

"Itu jelas sekali berisi "pelegalan" kebebasan sex. Kita anti kekerasan seks namun tidak mentolelir kebebasan sex #CabutPermendikbudristekNo30 Permendikbudristek ini berpotensi merusak norma kesusilaan," (detikcom, 2021).

Hal tersebut dibantah oleh anggota Komisi X DPR RI Fraksi PDIP yang malah menyerukan apresiasinya kepada Menteri Pendidikan karena telah berhasil merealisasikan upayanya dalam mencegah serta menangani kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi melalui Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Ia pun mempertanyakan tuduhan atas peraturan tersebut yang dianggap sebagai “pelegalan seks bebas dan LGBT” serta menegaskan bahwa Permendikbud No. 30 Tahun 2021 pastinya sudah dibuat berdasarkan kajian dan analisis dari kasus-kasus kekerasan seksual yang sudah terjadi sebelumnya (Sihombing, 2021).

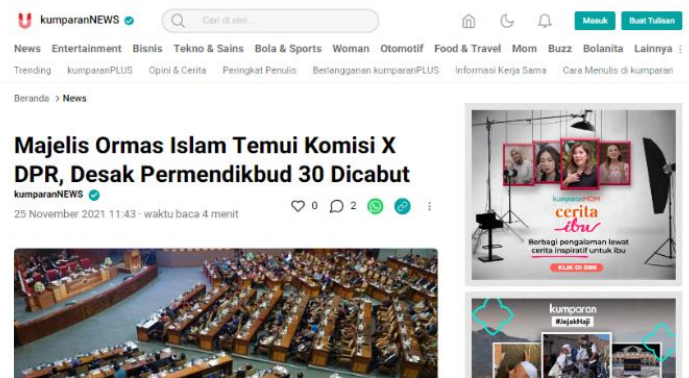


Gambar 1. 3 Tangkapan layar berita Detik.com yang menuduh Permendikbud No. 30 Tahun 2021 melegalkan seks

Perdebatan lain juga terjadi antara Komnas HAM dengan tokoh agama atau organisasi masyarakat Islam. Salah satu contoh tokoh agama yang menentang adanya Permendikbud No. 30 Tahun 2021 adalah Ketua Umum Majelis Ormas Islam (MOI). Ia menafsirkan frase “persetujuan korban” dalam pasal 5 sebagai bentuk pelegalan zina dan bisa menyuburkan kaum LGBT.

Hal tersebut tentunya melanggar hukum syariat Islam sehingga isu ini dianggap penting mengingat masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Ia mengkhawatirkan bahwa Permendikbud No. 30 Tahun 2021 dapat merusak moral bangsa dan agama.

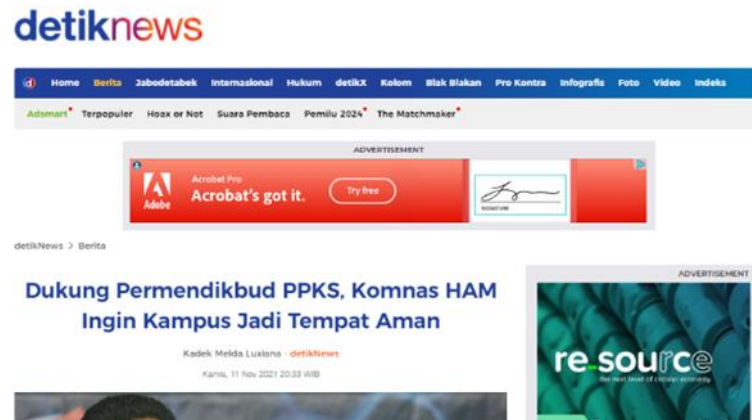
“Dalam UUD 1945 tentang tujuan pendidikan, pemerintah wajib melaksanakan pendidikan yang menjunjung keimanan dan akhlak mulia. Ini tidak tercermin dalam Permendikbud, ada frasa semacam memberi jalan untuk terjadinya penyimpangan di masyarakat kampus. Buat kita itu satu pelegalan zina. Padahal UUD 1945 melarang itu karena meruntuhkan ketakwaan,” (Teresia, 2021).



Gambar 1. 4 Tangkapan layar berita Kumparan.com yang berisi permintaan pencabutan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 oleh MOI

Namun, anggapan tersebut mendapat bantahan dari Ketua Komnas HAM yang menilai bahwa Permendikbud No. 30 Tahun 2021 sejalan dengan penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia. Menurutnya, setiap orang memiliki hak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, serta rasa aman. Perlindungan hak atas rasa aman inilah yang seharusnya dimiliki oleh kampus untuk melindungi korban kekerasan seksual (Luxiana, 2021). Oleh

sebab itu, Permendikbud No. 30 Tahun 2021 juga bisa dijadikan dasar hukum bagi penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan



Gambar 1. 5 Tangkapan layar berita Detik.com yang berisi dukungan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 oleh Komnas HAM

Berdasarkan beberapa contoh pemberitaan di atas, dapat disimpulkan bahwa media online adalah penyedia informasi terkait perkembangan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Perlu untuk melakukan investigasi lebih lanjut pada media online untuk mengetahui bagaimana cara mereka dalam membingkai realitas Permendikbud No. 30 ini dalam sebuah berita sebelum menyajikannya kepada khalayak melalui media framing. Diawali dengan pra-riset untuk mengetahui kuantitas artikel berita menggunakan kata kunci “Permendikbud No. 30 Tahun 2021” pada beberapa media online di Indonesia, seperti Detik.com, Kumparan.com, dan CNN Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa sejak peraturan tersebut disahkan, yaitu Agustus 2021 sampai Desember di tahun yang sama, Detik.com telah menerbitkan 47 berita

dan Kumparan.com menyajikan 29 berita. Dibandingkan dengan CNN Indonesia yang hanya menyajikan 10 berita dalam kurun waktu yang sama, maka dapat dikatakan bahwa Detik.com dan Kumparan.com memiliki intensitas pemberitaan isu Permendikbud No. 30 terbanyak. Selain itu, ketika melakukan pencarian artikel menggunakan kata kunci “Permendikbud No. 30 Tahun 2021 legalkan seks bebas” atau “kontroversi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 di internet, Detik.com selalu menjadi hasil teratas diikuti oleh pemberitaan pada platform Kumparan.com. Oleh karenanya, terbukti bahwa Detik.com dan Kumparan.com unggul dalam volume dan kualitas trafik pembaca pada konteks isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021.

Sementara itu, hasil pra-reset juga menemukan bahwa pemberitaan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021 pada media online Detik.com dan Kumparan.com sebagian besar mengambil tokoh agama dan politikus sebagai narasumber. Sedikit ditemui pemberitaan yang mengutip pernyataan dari akademisi yang mana sebenarnya memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan peraturan ini. Temuan tersebut akhirnya mengarah pada pentingnya framing untuk mendalami alasan dibalik itu. Melalui framing, akan terlihat mengapa Detik.com dan Kumparan.com menjadikan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021 lebih diarahkan sebagai persoalan politik. Hal ini bisa saja memiliki keterkaitan dengan kepentingan media atau ideologi media dari Detik.com dan Kumparan.com.

Pada prakteknya, framing dilakukan oleh media dengan cara menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu-isu lainnya (Entman, 1993). Sebab, realitas yang media sajikan secara menonjol memiliki peluang lebih untuk mempengaruhi khalayak dalam memahami sebuah realitas. Penonjolan tersebut dilakukan dengan strategi wacana seperti halnya penempatan headline berita dan penggunaan foto untuk memperkuat isu yang sedang ditonjolkan. Hal tersebut mengantarkan kepada simpulan yang menyatakan bahwa apa yang kita lihat pada media bukanlah realitas apa adanya, melainkan sudah terkonstruksi oleh media. Kemampuan media dalam mengkonstruksi realitas inilah yang menjadi dasar pentingnya analisis framing dalam pemberitaan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 di media online.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pemberitaan tentang Permendikbud No. 30 Tahun 2021 pada media online Detik.com dan Kumparan.com bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil konstruksi dari jurnalis masing-masing. Konstruksi yang dilakukan bisa saja melalui penyorotan fakta tertentu untuk menjadi sebuah kenyataan yang akan ditangkap dan dipahami oleh pembaca. Ketika salah satu media mendukung keberlangsungan Permendikbud, maka media tersebut akan menonjolkan fakta atau hal positif mengenai peraturan tersebut kepada khalayak. Sebaliknya, jika terdapat media yang menolak Permendikbud No. 30 Tahun 2021 maka akan terlihat dari bagaimana media tersebut menyoroti perdebatan-perdebatan atau hal negatif dari Permendikbud No. 30. Oleh karena itu, kita perlu untuk mengetahui bagaimana posisi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 yang

dibentuk oleh media online Detik.com dan Kumparan.com menggunakan analisis framing.

1.2 Rumusan Masalah

Ditetapkannya Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi oleh Kemendikbudristek dianggap sebagai wujud usaha pemerintah dalam melakukan pencegahan serta memberikan perlindungan hak dari segala bentuk kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Namun, dalam implementasinya, peraturan ini menuai banyak perdebatan yang datang dari segi permasalahan administratif, sosial-politik, dan juga agama. Perdebatan-perdebatan tersebut dapat kita lihat melalui laporan media online yang menyajikan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021 dalam bentuk artikel berita. Melalui pemberitaan online tentang Permendikbud No. 30 Tahun 2021, akan terlihat bagaimana media menangkap dan menggambarkan realitas peraturan tersebut untuk dipahami sebagai sebuah kenyataan oleh khalayak.

Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* dengan hasil pra riset yang menunjukkan bahwa Detik.com dan Kumparan.com merupakan media online yang paling sering memberitakan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021 sejak peraturan tersebut disahkan. Detik.com telah menerbitkan 47 berita dan Kumparan.com menyajikan 29 berita. Dibandingkan dengan CNN Indonesia yang hanya menyajikan 10 berita dalam kurun waktu yang sama, maka dapat dikatakan bahwa Detik.com dan

Kumparan.com memiliki intensitas pemberitaan isu Permendikbud No. 30 terbanyak. Selain itu, ketika melakukan pencarian artikel menggunakan kata kunci “Permendikbud No. 30 Tahun 2021 legalkan seks bebas” atau “kontroversi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 di internet, Detik.com selalu menjadi hasil teratas diikuti oleh pemberitaan pada platform Kumparan.com. Oleh karenanya, terbukti bahwa Detik.com dan Kumparan.com unggul dalam volume dan kualitas trafik pembaca pada konteks isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Hasil pra-reset juga menemukan bahwa pemberitaan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021 pada media online Detik.com dan Kumparan.com sebagian besar mengambil tokoh agama dan politikus sebagai narasumber. Maka, perlu untuk diketahui lebih lanjut mengenai bagaimana posisi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 yang dikonstruksikan oleh media online Detik.com dan Kumparan.com.

Sementara itu, pandangan konstruktivis tidak meyakini adanya realitas yang objektif pada penyajian media, melainkan realitas itu merupakan hasil dari konstruksi. Media memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sebuah realitas berdasarkan pemilihan atau penyorotan fakta tertentu dan mengabaikan fakta lainnya untuk menjadi sebuah kenyataan yang ditangkap oleh pembaca. Hal inilah yang menjadi dasar media melakukan framing pada berita yang disajikan. Didasari oleh latar belakang permasalahan sebelumnya, telah dirumuskan permasalahan yang hendak didiskusikan dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana Media Online Detik.com dan Kumparan.com membingkai realitas isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021 dan menganalisis pemberitaan yang mengangkat isu tersebut hingga diketahui frame apa yang digunakan Detik.com dan Kumparan.com dalam memberitakan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021 menggunakan metode analisis framing. Hasil penelitian nantinya akan menggambarkan bagaimana media online Detik.com dan Kumparan.com memframing realitas tersebut melalui seleksi fakta tertentu, penekanan pada satu fakta tertentu, atau bahkan pengeksklusian fakta yang lain, yang mana dapat mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas tersebut.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Hasil penelitian ini bisa menjadi basis informasi mengenai kontroversi pemberitaan Permendikbud No.30 Tahun 2021 yang diharapkan mampu menjelaskan dan menciptakan pemahaman kepada publik pada saat media memberitakan isi Permendikbud No. 30 Tahun 2021.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini nantinya mampu memberi pengetahuan terkait bagaimana media online mengisahkan, membingkai, dan memproduksi

berita berdasarkan kecenderungan perspektif mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan bingkai media online dalam memberitakan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini nantinya mampu menghadirkan kesadaran serta pengetahuan terhadap publik menyinggung besarnya peran media online dalam membentuk persepsi sosial mengenai kontroversi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 melalui sudut pandang masing-masing.

1.5 *State of the Art*

Analisis framing khususnya pada isu kekerasan seksual sudah dilakukan di beberapa penelitian antara lain yang pertama, penelitian dengan judul “*Social campaigns to social change? Sexual violence framing in U.S. news before and after #metoo*” (Noetzel et al., 2022). Penelitian ini membahas tentang bagaimana jurnalis Amerika Serikat membingkai isu kekerasan seksual pada waktu sebelum dan sesudah fenomena #metoo yang viral secara global. Pada penelitian ini, data diambil dari empat media artikel besar di Amerika pada periode waktu satu tahun sebelum dan sesudah aksi #metoo (Oktober 2016 – Oktober 2018). Hasil dari penelitian ini adalah sebelum #metoo terjadi, didapatkan empat bingkai berita yang membentuk dua kategori, yaitu kerangka berita informatif yang mengkomunikasikan contoh kekerasan seksual secara umum sampai khusus dan kerangka berita berbasis

diskusi, seperti isu pemerkosaan di perguruan tinggi dan isu pemerintah yang mengkomunikasikan informasi latar belakang insiden termasuk komentar dan opini. Sedangkan, setelah viralnya aksi #metoo, media tidak lagi memakai bingkai berita informatif yang mana di tahun sebelumnya merupakan bingkai yang dipakai sebagian besar artikel (62%). Pada periode setelah #metoo didapatkan tiga bingkai berita yang muncul, yaitu *#metoo backlash*, *social issue*, dan *side topic* yang menjadi pokok bahasan para jurnalis Amerika karena menekankan pada isu-isu baru seperti tuduhan palsu.

Kedua, penelitian dengan judul "*The Notes of Benedict XVI on abuse by Catholic Clergy: an analysis of English and French media coverage in the international press*" (Gerome, 2021) yang membahas mengenai bagaimana pers internasional membingkai ulang pemberitaan mengenai esai Pope Benedict tentang skandal pelecehan seksual oleh para pendeta, yang dipublikasikan saat Konferensi Tingkat Tinggi Vatikan pada 21-24 Februari 2019. Penelitian ini mengambil data dari 124 artikel dari tiga media sumber utama: Association France Presse, Associated Press, dan Reuters dari rentang waktu November 2019 sampai Januari 2020 dan 206 artikel berbahasa Inggris dari Februari sampai April 2020. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa 195 (59%) judul dan beberapa paragraf pertama berasal langsung dari artikel tiga kantor berita utama yang menghubungkan revolusi seksual dan pelecehan seksual oleh pendeta sehingga didapatkan bahwa headline atau paragraf tersebut mempengaruhi opini publik. Sebesar 50% teks artikel dari ketiga media ini saling mempengaruhi satu sama lain sementara setengah lainnya

adalah surat kabar yang ditulis sendiri. Hasil juga menunjukkan bahwa 238 (72%) artikel diterbitkan tanpa referensi ke teks lengkap catatan Pope Benedict XVI, sementara 69 (21%) artikel memberikan tautan yang membawa satu ke teks lengkap.

Ketiga adalah penelitian berjudul “*Time’s up: Recognizing sexual violence as a public policy issue: A qualitative content analysis of sexual violence cases and the media*” (Aroustamian, 2020) yang membahas tentang bagaimana jurnalis Amerika membingkai pelaku kekerasan seksual. Data dari penelitian ini ditinjau dari dua media koran online yang populer di Amerika di tahun 2014-2018 dengan total 195 artikel. Pada penelitian ini didapatkan beberapa temuan: pertama, sebagian besar artikel terlalu sering menggunakan kata “kekerasan seksual” untuk menggambarkan segala macam tindakan sehingga menambah kebingungan seputar bahasa ‘kekerasan seksual’ itu sendiri. Kedua, media masih mempercayai mitos bahwa korban sering berbohong tentang pemerkosaan yang dialami. Ketiga, media sering mengabaikan perspektif korban karena dianggap menghancurkan kepribadian positif pelaku. Keempat, kata-kata seperti “skandal” dan “kontroversial” didefinisikan sebagai rumor atau gossip jahat sehingga publik percaya bahwa berita-berita tersebut hanya sebatas alur cerita reality show di TV daripada tindakan kriminal. Kelima, bahwa didapatkan empat bingkai yang terkonstruksi, yaitu *the initiaotor frame*, *the judicial frame*, *the social science frame*, dan *the victim frame*.

Keempat, yaitu penelitian dengan judul “*Mainstream Media’s Framing of #Metoo Campaign in India*” (Nai et al., 2020) yang meneliti tentang bagaimana media mainstream membingkai kampanye #metoo di India. Penelitian ini dilakukan pada 26 artikel berita dari dua media nasional India, yaitu The Times of India dan Hindu. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat lima kategori pembingkai pada pemberitaan #metoo, yaitu *Frame of Causality*, *Frame of Society*, *Frame of Probable Solutions*, *Frame of Voices of the Accused*, dan *Frame of Projection*.

Kelima adalah penelitian dengan judul “*The News Construction of Woman in Online Media Tirto.Id About Cases of Sexual Abuse*” (Kartikasari et al., 2020) yang meneliti tentang bagaimana media online Tirto.id membingkai berita yang membahas mengenai pelecehan seksual. Data dari penelitian ini diambil dari 18 artikel tentang perempuan sebagai korban kekerasan seksual di Indonesia yang dipublikasikan di periode Januari hingga November 2018. Dengan menggunakan teori konstruktivisme, hasil yang didapatkan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa Tirto.id menggunakan jurnalisme perspektif gender yang berarti dalam merangkai teks berita, mereka tidak merendahkan perempuan tapi juga tidak mengintimidasi kaum pria. Tirto.id menekankan bahwa perempuan mengalami ketidaksetaraan gender sehingga menyebabkan perempuan menjadi kaum yang tidak berdaya dan kerap menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, Tirto.id menggunakan teori kesetaraan gender untuk merekonstruksi realitas, karena pada saat itu media jarang berada di pihak korban kekerasan seksual, terlebih jika korban

tersebut merupakan selebriti. Tirto.id merupakan media yang berprespektif gender yang melihat masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya dengan tidak membedakan pria dan wanita.

Semua penelitian di atas menunjukkan bahwa model analisis framing yang sering digunakan dalam meneliti pemberitaan isu kekerasan seksual adalah metode analisis framing oleh Robert Entman. Entman memandang framing dari penonjolan aspek-aspek tertentu pada sebuah realitas sosial (Entman, 2007) yang mana dapat ditinjau melalui empat tahapan, yakni *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* sehingga hasil dari penelitian-penelitian yang memakai model analisis framing Entman akan berupa pengkategorian bingkai berdasarkan bagaimana isu tersebut dilihat, penyebab, dan nilai apa yang digunakan untuk menjelaskan sebuah realitas. Sementara itu, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah pemberitaan diteliti melalui strategi penyajian informasi dan strategi pengolahan dalam mengontruksi berita. Maka, untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini akan memakai model framing yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki yang dirumuskan dalam empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993).

1.6 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu

realitas sosial bersifat relatif karena merupakan hasil konstruksi dari pemahaman atau kemampuan berpikir seseorang (Littlejohn, Foss, and Oetzel 2016). Konstruktivisme menggambarkan bahwa realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melewati bagaimana seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009).

Menurut Sarantakos (1993) konstruktivisme mengungkapkan bahwa (1) ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis, karena ilmu menyatakan bahwa realitas ditampilkan dalam symbol-simbol dalam bentuk deakriptif, (2) pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui indra pemahaman mengenai makna dan interpretasi merupakan sesuatu yang lebih penting, dan (3) ilmu tidak bebas nilai karena kondisi bebas nilai menjadikan sesuatu dianggap tidak penting dan tidak pula mungkin dicapai.

Analisis framing disajikan sebagai pendekatan konstruktivis untuk mengkaji wacana berita dengan fokus utama pada mengkonseptualisasikan teks berita ke dalam dimensi yang dapat dioperasionalkan secara empiris sehingga bukti pembingkaihan isu yang dilakukan media berita dalam teks berita dapat menjadi bukti.

1.7 Kerangka Konseptual

Media berita online memiliki peran normatif yang signifikan di dalam masyarakat kontemporer. Media merupakan tempat di mana individu belajar mengenai isu-isu di luar lingkup kehidupan mereka. Media memperkenalkan

informasi dan perspektif yang dapat menciptakan ketidaksepakatan, diskusi, dan demokrasi. Apa yang disajikan media berita online dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan kognisi individu sehingga berdampak pada kehidupan sosial. Oleh karena itu, untuk membentuk pemahaman kolektif mengenai bagaimana individu memandang dan menyikapi sebuah realitas sosial, perlu dilakukan analisis yang dimulai dari *agenda-setting*, *priming*, hingga *framing*.

Agenda-setting merujuk pada kemampuan media massa dalam memberi sinyal kepada publik mengenai apa yang penting, dengan memberikan tingkat peliputan yang berbeda pada setiap isu sehingga mampu membentuk persepsi individu tentang arti penting isu itu sendiri (Moy et al., 2016). Sedangkan *priming* mengasumsikan bahwa besarnya pengaruh media akan memiliki ketergantungan dengan apa yang dibawa oleh audiens ke situasi penerimaan yang terdiri dari ciri kepribadian mereka (misalnya, apakah mereka cenderung untuk mencerminkan), jaringan kognitif (pengetahuan, konsep yang mereka simpan, dan bagaimana hal ini terkait dengan memori mereka), dan jaringan sosial mereka (misalnya frekuensi mereka berkomunikasi mengenai topik yang sedang dibahas oleh media) (Broisus, 1994). Dengan membuat beberapa isu menjadi lebih menonjol di benak masyarakat, media dapat mempertimbangkan apa yang menjadi pertimbangan masyarakat ketika membuat penilaian tentang sebuah isu.

Jauh lebih luas mengenai *agenda-setting* dan *priming*, pbingkaian berita atau *framing* membahas mengenai isi berita. Frame dapat berupa

gambar, frasa, kata, analogi, bahkan metafora yang digunakan wartawan untuk mengkomunikasikan sebuah isu atau peristiwa. Kesamaan antara *agenda-setting* dengan *framing* terletak pada fokus mereka pada aspek yang menonjol dari objek yang diminati, tapi *framing* mencakup proses kognitif yang lebih luas seperti evaluasi moral, penalaran kasual, prinsip, dan rekomendasi masalah (Moy et al., 2016).

Pembuatan bingkai (*frame building*) atau yang juga bisa disebut sebagai konstruksi rangka, dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti norma jurnalistik, elit politik dan perusahaan, serta budaya. Dalam *frame building*, hal yang mempengaruhi wartawan dalam menggunakan bingkai antara lain tekanan organisasi, waktu dan sumber daya yang terbatas, praktik ruang redaksi yang mencakup kode etik jurnalisisme, komunitas di tempat bekerja, serta orientasi wartawan. Kepentingan elit seperti pejabat, aktor politik, atau perusahaan juga menjadi faktor bagaimana proses *frame building* bekerja. Selain itu, ketika bingkai mulai memasuki budaya sekitarnya, maka bingkai tersebut berkemungkinan besar akan efektif dalam pendistribusian pesannya.

Dalam proses *framing* juga terdapat pengaturan bingkai (*frame setting*) yang mengacu pada bagaimana cara audiens dan individu yang terpapar bingkai kemudian mampu menginterpretasikan sebuah isu (DeFleur & DeFleur, 2022). Itu mencakup hal seperti proses psikologis yang terjadi, apa dampaknya dalam perubahan sikap, dan bagaimana bingkai dapat

mempengaruhi cara seseorang berpikir tentang suatu isu. Penyajian bingkai yang sistematis nantinya dapat mempengaruhi pemahaman individu mengenai peristiwa tersebut. Intinya, *frame setting* dapat mengeksplorasi bagaimana individu terpengaruh oleh paparan berbingkai.

Sementara itu, dalam buku yang berjudul “*Mass Communication Theories: Explaining Origins, Processes, and Effects*” oleh Melvin L. DeFleur dan Margaret H. DeFleur (2022), *framing* memiliki empat tipe utama. Yang pertama yaitu *Episodic vs. Thematic Frames*. Berita episodik menekankan peristiwa tunggal yang menggambarkan sebuah isu dengan menunjukkan contoh-contoh konkret. Sebaliknya, berita tematik menekankan pada konteks yang lebih luas dari sebuah isu sehingga berada pada tingkat yang lebih abstrak dan pembahasannya yang umum. Tipe yang kedua adalah *Gain vs Loss Frames* yang menekankan pada manfaat potensial atau hasil positif atau penurunan konsekuensi negatif. Sedangkan dalam kerangka kerugian, dimisalkan dalam program ajakan berhenti merokok, maka akan menggunakan penekanan pada biaya, kehilangan nyawa, dan konsekuensi negatif lainnya.

Tipe *framing* yang ketiga adalah *Strategy vs. Issue frames*. Bingkai strategi memiliki fokus pada kandidat mana yang menang atau kalah yang mencakup pada posisi dalam jajak pendapat, kinerja dan gaya, serta seringnya penggunaan kata perang atau persaingan. Sebaliknya, kerangka isu berfokus pada pertanyaan tentang kebijakan dan pengambilan keputusan, serta

pandangan kandidat mengenai masalah dan solusi. Tipe framing yang keempat adalah *Master Frames* atau “kerangka utama” yang biasanya berupa kumpulan kerangka yang diterapkan di seluruh masalah. *Master frames* menyerukan upaya yang lebih sistematis untuk mengidentifikasi rangkaian skema atau bingkai yang konsisten.

Framing pada dasarnya menyeleksi hal-hal yang penting. Membingkai adalah memilih beberapa realitas yang dirasa lebih menonjol dalam teks yang dikomunikasikan, demikian juga pada definisi masalah tertentu, penafsiran sebab-akibat, evaluasi moral, dan rekomendasi (Entman, 1993). Dengan kata lain, menurut Entman, frame memiliki beberapa fungsi. Pertama, mendefinisikan masalah. Frame dapat mendeskripsikan dengan tepat inti dari permasalahan. Frame juga menunjukkan apa yang menyebabkan masalah tersebut. Kedua, frame dapat membuat penilaian moral. Frame mengevaluasi dan menilai pihak-pihak yang terlibat dalam masalah atau isu tersebut, dan dampak yang ditimbulkan dari masalah atau isu tersebut. Ketiga, yaitu frame juga menyarankan solusi. Frame mungkin menawarkan bagaimana Solusi dari permasalahan dan memperkirakan kemungkinan hasilnya.

Menurut Entman, membingkai merupakan pemilihan sejumlah aspek dari realitas yang dapat menjadikannya menonjol dalam teks yang sedang dikomunikasikan (Entman, 1993). Dengan kata lain, *framing* memiliki beberapa fungsi, yaitu yang pertama frame dapat mendefinisikan masalah karena mampu menunjukkan esensi dari sebuah isu. Fungsi kedua adalah

frame dapat mendiagnosis penyebab, mengidentifikasi apa yang menyebabkan dan menciptakan. Fungsi ketiga adalah frame dapat membuat penilaian moral karena mampu mengevaluasi apa yang terlibat pada sebuah isu atau efek yang dihasilkan dari sebuah isu. Fungsi terakhir adalah bahwa frame dapat menyarankan perbaikan dengan menawarkan solusi atau memprediksi kemungkinan hasil.

Jika gagasan di atas diterapkan ke dalam konteks sebuah berita maka, media khususnya media berita menyeleksi beberapa isu untuk diberitakan. Akibat dari keterbatasan waktu, sumber daya, norma sosial, kepentingan sejumlah kelompok, dan faktor lainnya membuat jurnalis harus memilah mana isu yang akan diliput dan mana yang akan diabaikan dengan “mengemas” isu tersebut dalam bentuk sebuah berita dimana jurnalis wajib menentukan fakta, nilai, serta perspektif mana yang hendak ditonjolkan.

Setiap isu dapat dilihat dari berbagai perspektif. Maka, wartawan dapat memilih aspek-aspek tertentu dari sebuah isu dan membuatnya lebih menonjol (kerangka berita) yang menyarankan apa kontroversi itu dan mendorong interpretasi tertentu. Sementara itu, khalayak menginterpretasikan informasi melalui konstruksi atau bingkai kognitif mereka yang tersimpan pada memori mereka sehingga terdapat kemungkinan bahwa bingkai tersebut nantinya akan tumpang tindih dengan bingkai lainnya tapi sebagai hasilnya akan memperkuat informasi yang relevan dalam bingkai individu. Maka dari itu, publik akan memahami inti masalahnya dan menafsirkan informasi dengan

cara yang konsisten dengan bingkai media. Pembingkai pada berita di media inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana publik memahami peristiwa tersebut.

Dewasa ini juga berlaku pada pemberitaan di media online, yang memiliki bingkainya masing-masing. Realitas yang diciptakan oleh tiap media online merupakan realitas yang sudah dikonstruksi karena memiliki kepentingan-kepentingan atau tujuan tertentu yang mana mempengaruhi pembentukan perspektif publik dari informasi yang disajikan. Maka penelitian ini akan menerapkan metode analisis framing untuk mengetahui bagaimana media online mengkonstruksi isu kontroversi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 yang berisi tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) menjabarkan framing sebagai skema guna memahami suatu berita. Peristiwa, rutinitas, dan konveksi pembuatan sebuah berita dihubungkan dengan perangkat kognisi untuk menafsirkan peristiwa dan mengkode informasi (Pan & Kosicki, 1993). Mereka juga menjelaskan bahwa analisis framing berkaitan dengan rutinitas profesional jurnalistik yang mana tidak bisa lepas dari strategi pengolahan dan penyajian berita. Framing tidak pernah lepas dari dominasi dari unsur-unsur pembuatan berita seperti reporter dan redaktur sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis framing menganggap bahwa presentasi media bukanlah suatu hal yang bebas nilai karena pasti dipengaruhi banyak faktor (Pan & Kosicki,

1993). Model analisis framing oleh Pan dan Kosicki dipecah menjadi empat struktur inti, yang meliputi:

Syntactical (sintaksis), yakni susunan kata maupun bingkai dalam kalimat yang merujuk pada susunan atau bagian-bagian teks berita secara menyeluruh. Dalam berita, bagian-bagian tersebut tersusun secara teratur membentuk skema yang memandu susunan fakta sehingga menunjukkan ke mana arah berita yang diinginkan oleh wartawan. Salah satu unsur di dalam sintaksis, lead berita misalnya, sangat berperan dalam menjelaskan isi berita secara menyeluruh, tapi secara singkat dan jelas. Seperti halnya sebuah abstrak pada sebuah penelitian, lead berisi rangkuman inti dalam berita. Oleh karena itu terkadang, ketika kita sedang mencari suatu informasi pada berita, kita bisa secara langsung membaca paragraf pertama atau lead berita tersebut untuk mengetahui apakah berita itu mengandung informasi yang kita cari.

Script (skrip). Struktur skrip memproyeksikan bagaimana wartawan mengisahkan sebuah fakta yang biasanya berbentuk sebagai sebuah cerita. Itu terjadi karena disebabkan oleh dua faktor, yakni pertama, berita berusaha menjelaskan hubungan peristiwa dengan peristiwa lain yang sudah terjadi sebelumnya. Kedua, berita biasanya cenderung mengaitkan teks dengan lingkaran sosial pembaca. Untuk mengisahkan sebuah fakta, wartawan perlu memperhatikan kelengkapan unsur yang ada di dalam beritanya sehingga

sebagaimana halnya sebuah cerita, unsur apa, dimana, kapan, bagaimana, dan lainnya sangat berperan dalam penyampaian berita kepada publik.

Thematic (tematik). Pan dan Kosicki (1993) memiliki pandangan bahwa berita sama saja dengan uji keabsahan sebuah hipotesis dimana kejadian yang dilaporkan, sumber yang dicuplik, serta pernyataan yang dilahirkan dijadikan dukungan logis bagi hipotesis. Dalam berita, struktur ini dilihat dari bagaimana wartawan mengungkapkan maupun membuat sebuah berita. Struktur tematik memiliki keterkaitan dengan bagaimana kenyataan ditulis, kalimat digunakan, serta bagaimana sumber ditulis dan ditempatkan pada keseluruhan berita. Ketika menceritakan sebuah peristiwa, wartawan perlu memperhatikan hubungan antar paragraf, antar kalimat, detail, bahkan kata ganti sebagai upaya menuliskan sebuah fakta.

Rhetorical structure (retoris). Struktur retoris menunjukkan gaya atau diksi yang dipakai wartawan guna menonjolkan makna yang hendak ditekankan dalam sebuah berita. Struktur retoris memiliki kecenderungan untuk menyampaikan bila hal yang diberitakan merupakan hal yang benar. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa struktur retoris dapat dijadikan unsur pendukung untuk menunjukkan suatu kebenaran misalnya melalui gambar dan foto. Melalui struktur retoris, pembaca dapat dengan mudah menemukan hal apa yang sedang ditekankan oleh wartawan pada sebuah berita.

Berdasarkan pemaparan kerangka konseptual di atas, dapat disimpulkan bahwa kesamaan antara *agenda-setting* dengan *framing* terletak

pada fokus mereka pada aspek yang menonjol dari objek yang diminati. Oleh karena itu melalui framing, kita bisa melihat bagaimana media online memposisikan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021 melalui pengkonstruksian realitas yang dijalankan oleh jurnalis media dengan menonjolkan maupun menyorot fakta-fakta tertentu yang kemudian menciptakan bingkai-bingkai pemberitaan. Maka, apa yang dilihat pada media bukanlah realitas yang apa adanya, melainkan realitas yang sudah melalui proses konstruksi. Penelitian ini mengaplikasikan perangkat framing milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki sehingga nantinya pembahasan hasil penelitian akan dibagi menjadi empat bagian mengikuti empat struktur framing milik Pan dan Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah dengan analisis melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, akan diketahui posisi dari media Detik.com dan Kumparan.com dalam memberitakan realitas Permendikbud No. 30 Tahun 2021, apakah media tersebut ada pada posisi mendukung Permendikbud No. 30 atau dalam posisi menolak. Secara umum, melalui konstruksi yang dibentuk oleh masing-masing media, terlihat bahwa Detik.com cenderung mendukung keberlangsungan Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Sebaliknya Kumparan.com menolak keberlangsungan Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Namun, hal ini tentunya perlu dibedah

lebih dalam melalui empat perangkat analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki.

1.9 Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Pemberitaan online Permendikbud No. 30 Tahun 2021

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pemberitaan online Permendikbud No. 30 Tahun 2021 merupakan seluruh pemberitaan yang memuat perihal Permendikbud No. 30 Tahun 2021 dalam bentuk straight news sehingga penelitian ini tidak mengikutsertakan pemberitaan dalam bentuk opini, investigasi, dan bentuk lainnya. Berita yang diambil berwujud artikel pada media online yang hanya muncul di internet saja dan tidak dipublikasikan secara fisik (cetak). Media online yang dikaji dalam studi ini yaitu Detik.com dan Kumparan.com dengan periode publikasi berita pada Agustus – Desember 2021.

1.9.2 Analisis framing oleh Pan dan Kosicki

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) menyatakan bahwa framing merupakan skema guna memahami sebuah berita. Peristiwa, rutinitas, dan konveksi pembuatan sebuah berita dihubungkan dengan perangkat kognisi untuk menafsirkan peristiwa dan mengkode informasi (Pan & Kosicki, 1993). Mereka juga menjelaskan bahwa analisis framing berkaitan dengan rutinitas profesional jurnalistik yang mana tidak bisa lepas dari startegi pengolahan dan penyajian berita. Framing tidak pernah

lepas dari dominasi dari unsur-unsur pembuatan berita seperti reporter dan redaktur sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis framing menganggap bahwa presentasi media bukanlah suatu hal yang bebas nilai karena pasti dipengaruhi banyak faktor (Pan & Kosicki, 1993). Adapun perangkat framing milik Pan dan Kosicki yaitu sintaksis yang menunjukkan bagaimana wartawan memaparkan fakta, skrip yang menunjukkan bagaimana wartawan memaparkan fakta, tematik untuk melihat bagaimana wartawan menulis fakta, dan retorik yang digunakan untuk melihat bagaimana wartawan menekankan fakta.

1.10 Metodologi Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan menerapkan metode analisis framing. Analisis deksriptif diterapkan dalam penelitian dengan mengacu pada analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Metode framing yang dipilih diambil dari model milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki mengungkapkan bila semua berita mempunyai bingkai yang berperan sebagai sumber dari organisasi ide (Pan & Kosicki, 1993). Bingkai itu nantinya dikaitkan pada komponen-komponen pada teks berita semacam latar informasi, cuplikan sumber, dan penggunaan kata maupun kalimat tertentu.

1.10.2 Teknik Penentuan Data

Penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi dalam bentuk data teks. Konteks dari data teks tersebut adalah artikel berita mengenai isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021 yang dirilis dalam kurun waktu Agustus – Desember 2021 di media online Detik.com dan Kumparan.com.

Artikel berita yang hendak dirujuk sebagai data merupakan hasil dari proses pencarian pada melalui fitur cari dengan beberapa *keyword*, yaitu “Permendikbud No. 30 Tahun 2021” dan “Permendikbud PPKS”. Seluruh berita yang muncul dalam proses pencarian tersebut selanjutnya diseleksi kembali oleh peneliti dalam rangka mendapatkan data berita yang sesuai dengan topik penelitian dan bisa untuk dianalisis (*purposive sample*) menggunakan metode framing.

1.10.3 Korpus Penelitian

Korpus dari penelitian ini yaitu pemberitaan mengenai Permendikbud No. 30 Tahun 2021 di media online Detik.com dan Kumparan.com yang dirilis pada kurun waktu Agustus – Desember 2021 dengan jumlah masing-masing 10 artikel menggunakan metode *convenience sample*. Periode waktu tersebut diambil karena isu penetapan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 menjadi perbincangan hangat sejak mulai waktu ditetapkannya, yaitu 31 Agustus hingga akhir tahun 2021.

Dalam kurun waktu tersebut, Detik.com telah mempublikasikan 48 berita sedangkan Kumparan.com telah mempublikasikan 45 berita. Jika dibandingkan dengan media online CNN yang hanya memproduksi 19 berita mengenai Permendikbud No. 30 dalam periode yang sama, maka terlihat intensitas pemberitaan tentang Permendikbud No. 30 Tahun 2021 di media online Detik.com dan Kumparan.com yang cukup tinggi serta dapat dikatakan bahwa Detik.com dan Kumparan.com menganggap isu tersebut sangat penting dilihat dari intensitas pemberitaan yang dilakukan secara berkali-kali. Selain itu, Detik.com dan Kumparan.com hanya menggunakan satu kanal dalam mengunggah berita, yaitu melalui platform masing-masing sehingga menutup kemungkinan adanya standar ganda akibat perbedaan informasi di channel yang berbeda.

No	Korpus Berita	
	Detik.com	Kumparan.com
1	Unair Dukung Permendikbud PPKS, Usulkan Ganti Kata "Persetujuan korban"	PPP Minta Permendikbud 30 Dicabut: Rusak Standar Moral Mahasiswa
2	Said Aqil: Permendikbud PPKS Harus Disempurnakan, Mendikbud Akan Ketemu Saya	Anggota DPR: Permendikbud 30 Legalkan Seks Bebas dan LGBT Asal Korban Setuju
3	Nusron Wahid Usul Nadiem Tambah Pasal Permendikbud No 30 Tahun 2021	Sejumlah Mahasiswa di Jogja Tolak Permendikbud 30
4	BEM Unsyiah Dukung Permen PPKS: Langkah Awal Tekan	HNW Tolak Permendikbud 30: Segera Tarik dan Tegur

	Kekerasan Seksual	Nadiem
5	Dukung Permendikbud PPKS, Komnas HAM Ingin Kampus Jadi Tempat Aman	Muhadjir: Saya Yakin Dalam Waktu Dekat Permendikbud 30 Dikoreksi
6	Profesor Pidana soal Permendikbud PPKS: Tantangannya di Pembuktian	Pakar Hukum UGM: Penolak Frasa 'Persetujuan Korban' Tak Anggap Penting Perempuan
7	Permendikbud No 30 Tahun 2021 Jadi Kontroversi, Ini Isinya	Interupsi Diabaikan Puan, Politikus PKS Ingin Permendikbud 30 Dicabut
8	2 Kementerian Lain Dukung Permendikbud Antikekerasan Seksual Mas Menteri	Rektor UNU Yogya Kritik Permendikbud 30 Nadiem: Beri Beban Berlebihan ke Rektor
9	Legislator PDIP Bela Nadiem: Permendikbud PPKS Bukan Pelegalan Seks!	Majelis Ormas Islam Temui Komisi X DPR, Desak Permendikbud 30 Dicabut
10	Mardani Soal Permendikbud PPKS: Itu Jelas Sekali Pelegalan Kebebasan Sex!	BEM Nusantara Dukung dan Ajak Mahasiswa Kawal Permendikbud 30

Tabel 1.1 Daftar korpus penelitian

1.10.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki diaplikasikan dalam penelitian ini. Model analisis framing ini membagi proses analisis dalam empat struktur utama yang dijabarkan dalam skema berikut:

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	a. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	a. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	a. Detail b. Koherensi c. Bentuk Kalimat d. Kata Ganti	Kalimat, proposisi, hubungan antar kalimat, paragraf
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	a. Leksikon b. Grafis c. Metafora	Kata, idiom. Gambar/foto, grafik

Tabel 1 2 Perangkat framing Pan & Kosicki

1. *Sintaksis*. Secara umum berarti rangkaian kata maupun bingkai pada kalimat yang merujuk ke susunan atau bagian-bagian teks berita secara menyeluruh. Dalam berita, bagian-bagian tersebut tersusun secara teratur membentuk membentuk skema yang memandu susunan fakta sehingga menunjukkan ke mana arah berita Permendikbud No. 30 Tahun 2021 yang diinginkan oleh media. Berikut adalah bagian-bagian dari struktur sintaksis:

- a. *Headline* memiliki tingkat kemenonjolan berita yang tinggi karena memperlihatkan arah berita. *Headline* merupakan aspek yang paling mudah diingat pembaca sehingga memiliki peran framing yang sangat kuat. Dengan kata lain, *headline* dalam

berita dapat mempengaruhi pemahaman khalayak akan realitas Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Adapun *headline* berita diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu *headline teaser* (penggoda) yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca dengan menonjolkan poin penting berita serta *headline teller* (pemberitahu) yang menggunakan satu atau dua bentuk huruf standar dan didesain sedemikian rupa (Rolnicki, 2008).

b. Unit kedua adalah *lead*. *Lead* atau teras berita adalah unit dari struktur sintaksis yang menjadi kaca mata berita guna membuktikan sudut pandang tertentu dari isu yang diberitakan. Biasanya, *lead* menunjukkan sudut pandang atas sebuah peristiwa. Beberapa jenis teras berita yang dibagi berdasarkan unsur 5W+1H yaitu:

- Teras berita apa (*what lead*) yang mana digunakan karena unsur “apa” dianggap memiliki nilai berita yang lebih tinggi. Nilai berita biasanya ditentukan oleh peristiwa yang terjadi, misal pada peristiwa perdebatan Permendikbud No. 30 Tahun 2021, nilai berita yang kuat merujuk pada apa yang menjadi perdebatan.
- Teras berita siapa (*who lead*) yang mana digunakan karena unsur “siapa” dianggap memiliki nilai berita yang lebih tinggi. Terdapat dua jenis teras berita siapa, yaitu pertama teras berita siapa individu yang merujuk

pada seseorang dengan nama, jabatan, profesi, dan identitas lainnya. Kedua, yaitu teras berita siapa institusi yang merujuk pada sebuah lembaga atau organisasi yang bersifat kolektif (Juwito, 2008).

- Teras berita kenapa (*why lead*) yang mana digunakan karena unsur “kenapa” dianggap memiliki nilai berita yang lebih tinggi.
- Teras berita kapan (*when lead*) yang mana digunakan karena unsur waktu pada berita dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi. Unsur waktu pada berita yang dimaksud adalah yang memiliki dengan peristiwa seperti pukul, hari, pekan, atau bulan tertentu.
- Teras berita di mana (*where lead*) yang mana digunakan karena unsur yang berkaitan dengan tempat pada berita dianggap memiliki nilai berita yang lebih tinggi.
- Tertas berita bagaimana (*how lead*) yang mana digunakan karena penjelasan bagaimana sebuah peristiwa terjadi dianggap memiliki nilai berita yang lebih tinggi.

Sementara itu, adapun jenis-jenis teras berita yang tidak mengacu pada unsur 5W+1H adalah:

- Teras berita bercerita (*narrative lead*) yang dipilih karena realitas cerita pada sebuah peristiwa dianggap memiliki nilai berita yang lebih tinggi,
- Teras berita kutipan (*quotation lead*) yang menganggap bahwa kutipan narasumber memiliki nilai berita yang lebih tinggi. *Lead* jenis ini biasanya ditulis menggunakan kalimat petikan langsung.
- Teras berita menjeri (*exclamation lead*) yang dipilih karena teriakan narasumber dianggap memiliki nilai berita yang lebih tinggi. *Lead* jenis ini biasanya digunakan pada pemberitaan criminal, dimana diawali oleh penggunaan kata-kata seperti “Allahuakbar!”, “Ampun, Pak!”, dan sebagainya.
- Teras berita bertanya (*question lead*) yang menganggap bahwa terdapat nilai berita yang lebih tinggi dalam unsur pertanyaan dari narasumber. *Lead* jenis ini biasanya ditulis dengan diawali oleh kalimat tanya.
- Teras berita kontras (*contrast lead*) yang dipilih karena anggapan bahwa suatu hal yang berlawanan dari yang sejatinya harus dilakukan pada sebuah peristiwa, mempunyai nilai berita yang lebih tinggi. Misalnya terdapat dosen yang melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap mahasiswa.

- Teras berita pemaparan (*descriptive lead*) yang menganggap bahwa suasana atau situasi yang melekat pada sebuah peristiwa memiliki nilai berita yang lebih tinggi.
- c. Unsur ketiga yaitu latar. Latar biasanya ditulis oleh wartawan di awal berita untuk menginformasikan latar belakang dari sebuah informasi sehingga sanggup mempengaruhi arti yang disajikan. Latar merupakan penentu ke mana sudut pandang pembaca akan dibawa. Misalnya, jika media bersikap menolak Permendikbud No. 30 Tahun 2021, maka berita yang disajikan akan menampilkan perdebatan atau tuduhan yang ditujukan terhadap peraturan tersebut.
- d. Unit keempat yakni pengutipan sumber berita. Tujuannya yaitu guna menciptakan objektivitas serta mementingkan bahwa tulisan wartawan bukan hanya berisi pendapat wartawan itu, tetapi juga pendapat orang lain dengan otoritas khusus, atau dalam pemberitaan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 yaitu pendapat dari para ahli hukum, akademisi, dan tokoh agama. Pengutipan sumber berita merupakan komponen framing atas tiga hal:
- Pertama, mengidentifikasi kebenaran pernyataan berdasarkan desakan wewenang akademik (klaim validitas)

- Kedua, mengaitkan inti tertentu atau menjadi penghubung antara perspektif jurnalis dengan orang yang bawenang.
 - Ketiga, meminimalkan opini tertentu yang terkait dengan opini mayoritas sehingga dianggap sebagai pendapat yang menyimpang.
- e. Unit kelima adalah sumber berita. Sumber berita merujuk pada narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dengan suatu peristiwa sehingga memiliki kecakapan untuk memberikan keterangan kepada jurnalis. Adapun jenis sumber berita antara lain:
- Sumber berita atas nama personal, adalah sumber berita yang tidak mewakili identitas sebuah kelompok, misalnya saksi peristiwa kecelakaan.
 - Sumber berita atas nama kelompok, adalah sumber berita yang mewakili suara dari sebuah kelompok seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, dan wakil komunitas.
 - Sumber berita atas nama organisasi, adalah sumber berita yang terasosiasi dengan sebuah lembaga seperti partai politik, lembaga public, lembaga swasta, dan aparat pejabat.

- f. Penutup merupakan akhir dari susunan sebuah berita. Namun penutup tidak selalu berisi kesimpulan berita. Pada berita dengan struktur piramida terbalik, penutup bukanlah bagian yang penting dan hanya pengisi space pada berita.
2. *Skrip*. Berita biasanya dirangkai seperti sebuah cerita yang mana terjadi akibat dari dua faktor, yaitu pertama, berita berusaha menjelaskan keterkaitan atas suatu realitas dengan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Kedua, berita biasanya memiliki kecenderungan mengaitkan teks dengan lingkaran sosial pembaca. Sebagaimana halnya sebuah novel, wartawan juga mengembangkan tokoh, karakter, dan plot yang ingin diceritakan dengan harapan pembaca tertarik untuk membaca tulisannya. Oleh karena itu, unsur kelengkapan yang ada di dalam berita sangatlah penting agar pembaca dengan jelas memahami kronologi sebuah fakta. Unit-unit kelengkapan berita pada struktur skrip yang diamati adalah:
- a. *what* (apa yang terjadi), yaitu fakta yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas pada sebuah peristiwa.
 - b. *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut), yaitu fakta yang berkaitan dengan sosok yang terlibat pada sebuah berita. Pada unit ini disarankan untuk mengandung unsur seperti nama, pekerjaan, jabatan, dan identitas pendukung lainnya.

- c. *why* (mengapa peristiwa bisa terjadi), yaitu fakta yang memiliki hubungan dengan latar belakang atau alasan mengapa sebuah peristiwa terjadi.
 - d. *when* (kapan peristiwa terjadi), yaitu fakta yang berkaitan dengan waktu.
 - e. *where* (di mana peristiwa terjadi), yaitu fakta yang berhubungan dengan tempat dimana sebuah peristiwa terjadi, di mana sangat disarankan untuk menjelaskan karakteristik tempat secara jelas.
 - f. *how* (bagaimana kronologi kejadiannya), yaitu fakta yang memiliki hubungan dengan perkembangan sebuah peristiwa, termasuk bagaimana sebuah peristiwa terjadi, dan bagaimana orang-orang yang terlibat melakukan tindakannya.
3. **Tematik.** Pan dan Kosicki memiliki pandangan bahwa berita sama saja dengan pengujian sebuah hipotesis dimana peristiwa dilaporkan, sumber dicuplik, dan pernyataan yang dijadikan sebagai dukungan logis bagi hipotesis (Pan & Kosicki, 1993). Ini bisa dilihat dari bagaimana wartawan mengungkapkan maupun membuat sebuah berita. Struktur ini berkaitan dengan bagaimana fakta hendak ditulis, kalimat dipakai, serta bagaimana sumber ditempatkan lalu ditulis ke keseluruhan berita. Dalam struktur ini, unit yang dianalisis berupa:
- a. Detail. Melalui detail berita, akan terlihat kontrol jurnlais dalam mennginformasikan sebuah peristiwa berdasarkan keinginannya.

Maka, detail menunjukkan strategi jurnalis dalam menyikapi sebuah fakta. Misal, menjelaskan sebuah fakta secara berlebihan untuk kepentingan media atau menghilangkan fakta jika dirasa merugikan media.

- b. Koherensi yang terwujud dalam jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Terdapat tiga jenis koherensi, yaitu:
- Koherensi kausalitas dimana suatu kalimat dilihat sebagai sebab atas kalimat lain.
 - Koherensi penjelas, dimana suatu kalimat dinilai sebagai penjabaran dari kalimat lain.
 - Koherensi pembeda dimana suatu kalimat dianggap berlawanan dengan kalimat lain.
- c. Bentuk kalimat, yang mana berkaitan pola pikir yang logis dari jurnalis karena bentuk kalimat menentukan makna dari sebuah kalimat itu. Adapun jenis bentuk kalimat yaitu kalimat pasif dan kalimat aktif.
- d. Kata ganti, yang mana menunjukkan posisi seseorang dalam sebuah pemberitaan. Contohnya ketika jurnalis mengubah kata ganti “saya” yang mewakili sikap individu atau “kami” yang mewakili sikap kolektif dalam kelompok atau organisasi.

Adapun unit yang digunakan untuk menganalisis perangkat diatas, yaitu:

1. Paragraf, yakni seperangkat kalimat yang mengandung satu ide pokok yang dijelaskan oleh kalimat lainnya. Adapun empat jenis paragraf, yaitu:
 - a. Paragraf narasi, yang mana menjelaskan suatu peristiwa secara runtut sesuai urutan waktu.
 - b. Paragraf eksposisi, yang mana bertujuan untuk memberikan informasi secara detail dan menguraikan suatu topik.
 - c. Paragraf argumentasi, yang mana bertujuan untuk meyakinkan pembaca atas sebuah gagasan, ide, atau opini.
 - d. Paragraf persuasi, yang digunakan penulis untuk membujuk pembaca untuk melakukan apa yang diinginkannya.
2. Proposisi, yaitu sebuah pernyataan mengenai sifat dari realitas yang bisa diuji kebenarannya (Nurdin & Hartati, 2019). Proposisi mengandung beragam konsep yang saling berkesinambungan yang bisa diuji keabsahannya.
3. Kalimat dan hubungan antar kalimat, yaitu susunan bahasa terkecil melalui lisan atau tulisan yang mengandung sebuah pemikiran atau ide secara utuh.
4. **Retoris**. Struktur retorik menunjukkan gaya atau diksi yang digunakan wartawan dengan tujuan menonjolkan makna yang ingin ditekankan

dalam suatu berita. Struktur retorik memiliki kecenderungan untuk menyampaikan bila apa yang diberitakan merupakan hal yang benar.

Terdapat beberapa elemen pada struktur ini, yaitu:

- a. Kata. Penentuan kata dalam pemberitaan merepresentasikan penekanan jurnalis atas fakta tertentu yang mengindikasikan bagaimana ideologi dan sikap media dalam menilai sebuah kejadian.
- b. Idiom Idiom adalah penggabungan kata, klausa, frase, maupun kalimat yang tidak mempunyai arti yang sebenarnya. Adapun idiom dibedakan ke dalam dua jenis berdasarkan unsur pembentuknya, yaitu idiom penuh atau idiom yang hanya memiliki satu makna (contoh: tangan kanan, buah hati) dan idiom sebagian yang mana maknanya berasal dari salah satu unsur pembentuknya (contoh kabar burung). Sementara itu, idiom juga dapat terbagi jenisnya berdasarkan pemilihan kata pembentuk, yang akan diuraikan pada poin berikut.:
 - Idiom bagian tubuh. Contohnya yaitu panjang tangan, rendah hati, kepala batu.
 - Idiom bagian tumbuhan. Contohnya yaitu naik daun.
 - Idiom Indera. Contohnya yaitu mata keranjang, hidung belang, dan gelap mata.
 - Idiom warna. Contohnya yaitu meja hijau dan darah biru.

- Idiom benda alam. Contohnya yaitu mental baja.
 - Idiom nama Binatang. Contohnya yaitu tikus kantor dan kambing hitam.
 - Idiom bilangan. Contohnya yaitu berbadan dua dan diam seribu bahasa.
- c. Gambar atau foto yang mana mempunyai berbagai makna bagi pembaca. Sebuah gambar maupun foto dalam pemberitaan akan lebih mempengaruhi pemahaman pada khalayak.
- d. Grafis yang mana memberikan efek kognitif kepada pembaca. Contoh penerapan elemen grafis, yaitu penggunaan tabel, huruf bercetak miring atau tebal, dan pemberian warna.

1.10.5 Kualitas Data

Dalam rangka menguji kualitas data, penelitian ini memakai analisis triangulasi. Analisis triangulasi pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan cara mengecek ulang dokumen yang sudah didapat oleh peneliti dengan menggunakan data empiris yang tersedia. Data yang dimaksud disini adalah berupa teks pemberitaan mengenai Permendikbud No. 30 Tahun 2021 di media online Detik.com dan Kumparan.com.